

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Famili pohon yang mendominasi hutan tropis dataran rendah di Asia Tenggara adalah *Dipterocarpaceae* (Ashton, 1982; Naiem, *et al.*, 2014). *Shorea balangeran* termasuk salah satu jenis *Dipterocarpaceae*, jenis ini tergolong hampir terancam punah. The International Union for The Conservation of Nature (IUCN), *Red List of Threatened Species* (2014), mengategorikan *Shorea balangeran* dengan status kritis (*Critically endangered*). (Hilwan 2015) dan (Hilwan *et al.*, 2013) mengemukakan bahwa jenis *Shorea balangeran* tergolong jenis terancam punah, dan termasuk langka di kawasan hutan serta keberadaan populasinya di alam menghadapi risiko kepunahan dalam waktu sangat dekat. Jenis ini meskipun tergolong terancam punah, akan tetapi belum masuk dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora Appendix CITES* (2016). Dan belum masuk dalam daftar jenis tumbuhan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 1999).

Balangeran dengan nama latin *Shorea balangeran* juga merupakan salah satu jenis kayu perdagangan yang terpenting dari pesisir selatan Kalimantan. Menurut (Suryanto *et al.*, 2012), kayu Balangeran merupakan jenis tanaman yang cukup potensial untuk industri. Kayu jenis ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena tergolong memiliki kualitas kayu di kelas awet II dan kelas kuat II (Martawijaya *et al.*, 1997). Kayu Balangeran dapat tumbuh mencapai tinggi pohon 20 - 25 m, mempunyai batang bebas cabang 15 m, diameter dapat mencapai 50 cm, biasanya tidak terdapat banir, pohon Balangeran tua mempunyai kulit luar berwarna merah tua sampai hitam. Tebal kulit 1 - 3 cm, mempunyai alur dangkal, kulit tidak mengelupas. Kayu teras berwarna coklat merah atau coklat tua, sedangkan kayu gubal berwarna putih kekuningan atau merah muda dengan ketebalan 2 - 5 cm. Tekstur kayunya agak kasar, kayunya mempunyai serat lurus, jika diraba pada permukaan kayunya licin dan pada beberapa tempat terasa lengket karena adanya damar.

Shorea balangeran banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai balok dan papan pada bangunan perumahan, jembatan, lunas perahu, bantalan dan tiang

listrik. Selain untuk kayu pertukangan, masyarakat juga memanfaatkan kayu Balangeran sebagai bahan baku pembuatan perahu atau kapal. Kayu Balangeran yang utuh dan tidak berlubang banyak digunakan masyarakat sebagai bahan pembuatan perahu kecil sampai kapal motor. Hal ini yang menyebabkan kayu balangeran sangat diminati masyarakat karena mampu bertahan lama (awet) dalam kondisi basah dan kering. Dengan banyaknya fungsi dari tanaman Balangeran, dan baiknya pertambahan tanaman Balangeran di lahan gambut sehingga tanaman Balangeran digunakan sebagai jenis tanaman rehabilitasi pada lahan gambut (Martawijaya *et al.*, 2005).

Dalam upaya menghadapi risiko kepunahan atau penurunan jumlah *Shorea balangeran* telah dilakukan kegiatan konservasi. Penanaman *Shorea balangeran* telah dilakukan di beberapa lokasi yang berpotensi untuk dilakukan penanaman seperti di Desa Sinar Wajo, Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Batanghari Sungai Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Atmoko (2011) melaporkan *Shorea balangeran* mendominasi pada Tegakan benih teridentifikasi (TBI) Saka Kajang sehingga menjadikan *Shorea balangeran* spesies penting dengan INP tertinggi sebesar 213,6%. (Wardani *et al.*, 2016) melaporkan *Shorea balangeran* tumbuh di kawasan konservasi Air Limau Bangka dengan suhu udara berkisar 27 - 37°C, kelembaban udara berkisar 50 - 80% dengan INP (149,22%). *Shorea balangeran* mempunyai amplitude ekologi yang luas, karena mampu tumbuh dengan baik pada berbagai kondisi tanah dan lingkungan. Jenis ini dapat tumbuh pada lahan terbuka yang kering, lahan gambut sangat dalam dan pada tanah ultisol atau latosol (Daryono, 2006). *Shorea balangeran* tumbuh pada tiga lokasi dengan sifat tanah yang hampir sama yaitu tekstur tanah liat, pH masam - sangat masam, KTK dan KB sedang, kemasaman sangat rendah. (Hilwan *et al.*, 2013) mengemukakan bahwa tanah termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, persentase hidup tertinggi jenis *Shorea balangeran* (50%) pada tanah gambut (pH 5,4).

Hutan rawa gambut banyak tersebar di Indonesia khususnya di Sumatra. Namun sekarang ini hutan rawa gambut mengalami kerusakan akibat dari pembukaan wilayah hutan untuk berbagai kepentingan. (Syaufina *et al.*, 2004) melaporkan bahwa hutan rawa gambut adalah suatu ekosistem yang rapuh sehingga

rentan terhadap gangguan dan sulit kembali seperti kondisi awal. Kebakaran hutan dan perubahan fungsi lahan gambut menjadi lahan pertanian merupakan salah satu penyebab rusaknya kondisi dan fungsi lahan hutan gambut. Hutan rawa gambut memiliki fungsi yang penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem, mengatur tata air, dengan menahan air pada saat musim hujan supaya tidak banjir dan menjaga kondisi air tetap tersedia ketika musim kering datang. Gambut adalah jenis tanah yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tumbuhan yang setengah membusuk, oleh sebab itu kandungan bahan organiknya tinggi. Gambut merupakan suatu ekosistem yang sangat unik, lapisan lahan gambut tersusun dari timbunan bahan organik mati yang terawetkan sejak ribuan tahun lalu, dan di permukaan atasnya hidup berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar. Jika bahan organik di bawahnya dan kehidupan di atasnya musnah, maka sulit sekali bagi ekosistem ini untuk dapat pulih kembali. Menurut Najiyati *et al.*, (2005) tanah gambut umumnya memiliki kesuburan yang rendah, ditandai dengan pH rendah, ketersediaan sejumlah unsur hara makro (K, Ca, Mg, P) dan mikro (Cu, Zn, Mn, dan Bo) yang rendah. Tanah gambut umumnya memiliki pH antara 3 - 4,5 (Wibisono *et al.*, 2005).

Salah satu hutan gambut yang terdapat populasi *Shorea balangeran* terletak di Hutan Lindung Gambut (HLG) Bram Itam di Tanjung Jabung Barat. Hasil inventarisasi yang dilakukan (KPHL 2017) mendapatkan bahwa di areal HLG Sungai Bram Itam ditemukan 32 jenis pohon endemic di rawa gambut, Balangeran tumbuh Bersama spesies lainnya yaitu Ramin (*Gonystylus bancanus* (Miq.) Kurz), Jelutung Rawa (*Dyera polyphylla*), Punak (*Tetramerista glabra*), Rengas (*Gluta rengas* Hook.f.), Resak (*Vatica* sp.), Meranti (*Shorea* sp.), Kelat (*Eugenia* sp.) dan Kempas (*Koompassia excelsa* (Becc.) Taub.). Spesies kayu penghasil buah buahan yang dapat dikonsumsi baik oleh hewan maupun manusia juga ditemukan antara lain Manggis Hutan (*Garcinia* sp.).

Kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Sungai Bram Itam merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi lindung pada Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Batara - Sungai Mendahara. Fungsi lindung ekosistem gambut adalah tatanan unsur gambut yang memiliki karakteristik tertentu yang mempunyai fungsi utama dalam perlindungan dan keseimbangan tata air, penyimpan cadangan karbon, dan pelestarian keanekaragaman hayati untuk dapat melestarikan fungsi

ekosistem gambut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Namun pada kenyataannya, sebagian kawasan HLG Sungai Bram Itam telah mengalami alih fungsi. Diperkirakan 5.000 ha dari 15.050 ha arealnya telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan perkebunan (KPHL, 2017). *Shorea balangeran* mengalami penurunan populasi di alam dan belum adanya data lebih lanjut mengenai potensi populasi *Shorea balangeran* saat ini dan kondisi biofisik habitatnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Kondisi Biofisik Habitat Balangeran (*Shorea balangeran*) di Hutan Lindung Gambut Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kondisi biofisik habitat Balangeran (*Shorea balangeran*) pada Hutan Lindung Gambut Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kondisi biofisik Habitat Balangeran saat ini pada Hutan Lindung Gambut Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Program Studi Kehutanan Universitas Jambi.